

SAK EMKM sebagai Pilar Akuntansi UMKM: Studi Kasus pada Mayeng Kopi

Muhammad Aji Al-Fauzan¹, Muhammad Raihan², Shafira Rizky Anzani³, Talitha Alzena⁴, Wildan Arif Purnama⁵, Fitriana Kurniati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 5, 2024

Revised Desember 5, 2024

Accepted Desember 6, 2024

Kata Kunci:

SAK EMKM,
Persediaan,
Penyusutan,
UMKM,

Keywords:

SAK EMKM,
Inventory,
Depreciation,
UMKM.

ABSTRAK

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah menunjukkan tren positif selama beberapa dekade terakhir. UMKM menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia dan menyediakan lebih dari 90% lapangan kerja di sektor swasta. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya pencatatan keuangan yang baik, yang berdampak pada kesulitan dalam mengukur kinerja usaha serta merencanakan perkembangan bisnis. Pada umumnya, pencatatan keuangan bagi UMKM masih dilakukan secara manual atau bahkan tidak dilakukan sama sekali, sehingga mereka sulit mengetahui arus kas, laba rugi, serta modal yang dimiliki. Sampel dari penelitian ini berasal dari sebuah UMKM di Bandung yaitu Coffeshop Mayeng kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis observasi lapangan dengan pengumpulan data keuangan secara langsung dan real. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada persediaan yang ada karena pencatatan tidak dilakukan berdasarkan SAK EMKM. Pembahasan dari penelitian ini menyoroti penerapan SAK EMKM yang tidak sesuai mampu mempengaruhi tingkat kekurangan persediaan dan penyusutan

ABSTRACT

The growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) in Indonesia has shown a positive trend over the past few decades. UMKM serve as the backbone of Indonesia's economy, contributing significantly to the Gross Domestic Product (GDP) and job creation. According to data from the Ministry of Cooperatives and SMEs, UMKM contribute more than 60% to Indonesia's GDP and provide over 90% of private sector employment. However, many UMKM actors still lack an understanding of the importance of proper financial record-keeping, which leads to difficulties in measuring business performance and planning for business development. Generally, financial record-keeping for UMKM is still done manually or not at all, making it difficult for them to track cash flow, profit and loss, and available capital. The sample for this research was taken from an UMKM in Bandung, specifically a coffee shop called "Mayeng Kopi." The research method used was field observation analysis by directly collecting real financial data. The results of the study indicate problems with inventory management due to the lack of proper record-keeping based on SAK EMKM (Indonesian Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Enterprises). The discussion highlights that non-compliance with SAK EMKM can impact inventory shortages and depreciation levels.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Aji Al-Fauzan
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
Email: aji.alfauzan1011@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menunjukkan tren positif dengan kontribusi signifikan terhadap PDB dan penciptaan lapangan kerja. UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB dan menyediakan lebih dari 90% lapangan kerja sektor swasta [1]. Perubahan perilaku konsumen yang mendukung produk lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan menciptakan peluang besar bagi UMKM. Selain itu, kemajuan teknologi digital seperti e-commerce dan media sosial semakin mempermudah pemasaran produk UMKM dengan biaya terjangkau, sehingga mendorong banyak orang memulai bisnis baru di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif [6].

Namun, banyak UMKM baru menghadapi tantangan berat untuk bertahan. Tingkat kegagalan tinggi, dengan lebih dari 50% UMKM baru tutup dalam tiga tahun pertama. Penyebab utamanya adalah kurangnya perencanaan bisnis, riset pasar, dan pencatatan keuangan yang baik [2]. Pemahaman pencatatan laporan keuangan yang rendah menghambat pengelolaan arus kas, laba rugi, dan pengambilan keputusan berbasis data [3]. Tanpa strategi dan manajemen yang tepat, UMKM sulit bersaing di pasar yang dinamis, seperti yang dialami oleh Mayeng Kopi, sebuah UMKM yang masih mencatat keuangan secara sederhana hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran.

Untuk mengatasi masalah ini, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada 2018 [10]. SAK EMKM dirancang untuk memudahkan UMKM menyusun laporan keuangan yang sederhana namun informatif [4]. Laporan ini mencakup posisi keuangan, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, memberikan landasan kuat bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang. Dengan adopsi standar ini, UMKM seperti Mayeng Kopi dapat meningkatkan pencatatan keuangan mereka, memperbaiki pengelolaan bisnis, dan mendukung keberlanjutan usaha di tengah persaingan.

Artikel ini disusun untuk memberikan pandangan bahwa UMKM diharuskan mencatat laporan keuangannya menggunakan SAK EMKM. Dari penelitian serupa yang dilakukan, kami menemukan perbedaan dari hasil penelitian dan juga objek penelitian yaitu sebuah kedai kopi yang baru berjalan dan baru melakukan pembukuan sederhana. Oleh karena itu, "SAK EMKM sebagai Pilar Akuntansi UMKM: Studi Kasus pada Mayeng Kopi" ini disusun dengan tujuan memberikan wawasan pencatatan keuangan untuk UMKM melalui penerapan SAK EMKM.

2. METODE

Penelitian pada artikel ini menggunakan analisis yang diperoleh melalui observasi lapangan dengan pengumpulan data keuangan secara langsung dan rill. Yang dimana, menguraikan data dan menyusun secara sistematis dari hasil pengumpulan data keuangan dan asset. Objek penelitian adalah *Coffeshop* Mayeng Kopi yang bertempat di Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Setelah melakukan observasi dan penyusunan pencatatan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang ada peneliti mendapatkan hasil dari data yang ada.

3.1.1 Neraca Saldo Awal

Tabel 1. Laporan Neraca Saldo Awal

Laporan Neraca Awal			
Mayeng Kopi			
ASET			
Aset Lancar:			
Kas	Rp 2,000,000.00		
Kas - Kecil	Rp 150,000.00		
Persediaan Bahan Baku	Rp 2,720,000.00		
Perlengkapan	Rp 375,000.00		
<i>Total Aset Lancar</i>			Rp 5,245,000
Aset Tetap:			
Bangunan	Rp 123.750.000		
Akumulasi Depresiasi Bangunan		Rp416.667	Rp123.333.333
Peralatan	Rp 16.093.158		
Akumulasi Depresiasi Peralatan		Rp282.336	Rp 15.810.822
Mesin	Rp 11.702.500		
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp125.833	Rp 11.576.667
<i>Total Aset Tetap</i>			Rp 153,195,330
TOTAL ASET			Rp 158,440,330
UTANG & MODAL			
Utang			
Utang Usaha			-
Utang Gaji			-
<i>Total Utang</i>			-
Modal			
Modal			Rp 158,440,330
<i>Total Modal</i>			Rp 158,440,330
TOTAL UTANG & MODAL			Rp 158,440,330

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa akun yang disusun dan dicatat dari masing masing pengelompokkan asset yang ada, yang di mana tabel tersebut menggambarkan kondisi

keuangan pada Mayeng Kopi pada 1 Juli 2024 yang menjadi acuan pengerjaan analisis laporan keuangan seterusnya.

3.1.2 Neraca Saldo Akhir

Tabel 2. Laporan Neraca Saldo Akhir

Laporan Neraca Akhir			
Mayeng Kopi			
ASET			
Aset Lancar:			
Kas	Rp 8.358.430		
Kas - Kecil	Rp 150.000		
Persediaan Bahan Baku	-Rp 516.800		
Perlengkapan	Rp 389.205		
Total Aset Lancar			Rp 8.380.835
Aset Tetap:			
Bangunan	Rp 123.750.000		
Akumulasi Depresiasi Bangunan		Rp416.667	Rp123.333.333
Peralatan	Rp 16.093.158		
Akumulasi Depresiasi Peralatan		Rp282.336	Rp 15.810.822
Mesin	Rp 11.702.500		
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp125.833	Rp 11.576.667
Total Aset Tetap			Rp150.720.822
TOTAL ASET			Rp159.101.657
UTANG & MODAL			
Utang			
Utang Usaha			-
Utang Gaji			-
Total Utang			-
Modal			
Modal			Rp 159.101.657
Total Modal			Rp 159.101.657
TOTAL UTANG & MODAL			Rp 159.101.657

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa akun yang disusun dan dicatat dari masing masing pengelompokkan asset yang ada, yang di mana tabel tersebut menggambarkan kondisi keuangan pada Mayeng Kopi pada 30 September 2024 yang menjadi neraca akhir periode,yang menunjukkan kondisi keuangan Mayeng Kopi terakhir ini. Pada tabel tersebut menunjukkan

bahwasannya pada akhir periode yang ada Mayeng Kopi menunjukkan bahwasannya persediaan bahan baku yang ada mengalami kondisi minus/kurang sebesar -Rp516.800.

3.1.3 Laporan Laba Rugi

Tabel 3. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi			
Mayeng Kopi			
Per 1 Juli - 30 September 2024			
Pendapatan			
Penjualan		Rp 18.408.800	
Diskon Penjualan		<u>Rp 2.149.920</u>	
Penjualan Bersih			Rp 16.258.880
HPP			<u>Rp 10.543.045</u>
Laba Kotor			Rp 5.715.835
Beban Listrik & Air		Rp 690.000	
Beban Internet		Rp 160.000	
Beban Retribusi		Rp 60.000	
Beban Gaji		Rp 1.900.000	
Beban Depresiasi		<u>Rp 2.474.508</u>	
			<u>Rp 4.594.508</u>
Laba Bersih			Rp 1.121.327

Berdasarkan tabel tersebut, menggambarkan kondisi pendapatan pada Mayeng Kopi selama 3 bulan ini. Pada tabel tersebut menggambarkan bahwasannya Mayeng Kopi mengalami keuntungan/laba sebesar **Rp1.121.327** selama berjalannya usaha. Yang dimana perhitungan diatas diperoleh dari akumulasi pendapatan penjualan dan besarnya HPP serta beban yang diperhitungkan.

3.1.4 Laporan Perubahan Modal

Tabel 4. Laporan Perubahan Arus Modal

Mayeng Kopi			
Laporan Perubahan Modal			
September 2024			
<i>Modal Awal 1 Juli 2024</i>			<i>Rp 158.440.330</i>
Laba usaha, Per 31 Juli		Rp 613.764	
Laba usaha, Per 31 Agustus		Rp 2.196.519	
Rugi Usaha, Per 31 September		<u>-Rp 2.148.956</u>	

Penambahan Modal Usaha			Rp 661.327
<i>Modal Akhir 31 September 2024</i>			<i>Rp 159.101.657</i>

Berdasarkan tabel tersebut, menggambarkan kondisi perubahan modal pada Mayeng Kopi selama 3 bulan ini. Pada tabel tersebut menggambarkan bahwasannya Mayeng Kopi mengalami perubahan modal yang positif dimana bahwasannya terjadi keuntungan/laba sebesar Rp661.327 selama berjalannya usaha. Yang dimana perhitungan diatas diperoleh dari laba/rugi yang didapatkan Mayeng Kopi.

3.1.5 Analisis Return of Asset (ROA)

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \\ &= \frac{1.121.327}{159.101.657} \times 100\% \\ &= 0,70\% \end{aligned}$$

Gambar 1. Return of Asset (ROA)

Berdasarkan perhitungan tersebut, menggambarkan bahwasannya Mayeng Kopi dalam menjalankan kegiatan operasinya mendapatkan keuntungan 0,70% dari total asset yang dimilikinya. Dengan kata lain, setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asset Perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar 0,70 persen. ROA yang didapatkan dari Mayeng Kopi ini menunjukkan bahwa Mayeng Kopi mampu untuk menghasilkan keuntungan karena ROA yang dihasilkan bersifat positif, Walaupun angka ROA tidak terlalu besar tetapi Mayeng kopi mampu menghasilkan keuntungannya secara relative dan bertahap. Biasanya usaha yang baru merintis mengalami ROA negative karena masih dalam tahap investas dan perbaikannya [5].

3.1.6 Analisis Return of Equity

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{1.121.327}{159.101.657} \times 100\% \\ &= 0,70\% \end{aligned}$$

Gambar 2. Return of Equity (ROE)

Berdasarkan perhitungan ROE, didapatkan hasil sebesar 0,70% yang artinya Mayeng Kopi mendapatkan keuntungan sebesar 0,70% dalam setiap rupiah yang diinvestasikan. ROE mampu menunjukkan bahwa Perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal sendiri [7]. Walaupun ROE yang dihasilkan Mayeng Kopi termasuk ROE Positif Rendah, namun ini menunjukkan bahwasannya Mayeng Kopi masih mampu untuk mengembangkan usahanya untuk memaksimalkan profitabilitas yang ada serta harus mampu mengevaluasi perusahaan secara berkala.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dan analisis laporan keuangan yang diperoleh, peneliti menemukan temuan masalah yang terjadi karena pencatatan keuangan yang dilakukan Mayeng Kopi tidak optimal, masalah tersebut terindikasi setelah peneliti melakukan pencatatan berstandar dengan SAK EMKM yang ada.

3.2.1. Adanya kekurangan persediaan bahan baku pada Mayeng Kopi

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwasannya pada Mayeng Kopi terdapat kekurangan persediaan bahan baku yang secara mampu membuat kerugian pada Mayeng Kopi. Kekurangan persediaan bahan baku yang terjadi pada Mayeng Kopi ini sebesar **-Rp516.800**, yang di mana nominal tersebut menurut peneliti sudah termasuk golongan kekurangan yang lumayan besar untuk Mayeng Kopi, karena Mayeng Kopi merupakan UMKM yang baru berdiri dan belum mengalami kondisi keuangan yang stabil dengan tingkat pendapatan penjualan yang belum optimal. Adanya kekurangan persediaan bahan baku ini mampu mengurangi produktifitas penjualan karena stock yang dimiliki tidak mampu untuk menutupi kekurangan yang ada [8]. Terjadinya kekurangan persediaan bahan baku ini mungkin saja terjadi karena ada kerusakan maupun kehilangan, namun seharusnya hal ini bisa dicegah dengan cara melakukan pengecekan fisik dan pencatatan pemakaian persediaan yang ada secara detail. Ini menggambarkan bahwasannya Mayeng Kopi belum menyadari seberapa penting pencatatan terhadap persediaan yang tersisa.

3.2.2. Pengakuan beban penyusutan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam pencatatan yang dimiliki Mayeng Kopi secara sederhana tidak menunjukkan dan mencatat beban penyusutan asset yang dimiliki, sehingga perhitungan laba/ rugi masih bersifat kotor. Menurut pencatatan yang ada pada mayeng kopi mengalami keuntungan secara stabil, namun ketika peneliti mencatat secara standar SAK EMKM peneliti menemukan terdapat kerugian dikarenakan tidak masuknya beban penyusutan asset yang ada, pun pada saat pencatatan yang ada beban penyusutan pada asset tersebut tidak dilakukan.

4. KESIMPULAN

Pencatatan keuangan berdasarkan standar SAK EMKM memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi beberapa masalah yang mampu muncul pada entitas UMKM, karena dengan tidak adanya pencatatan sesuai standar kemungkinan kesalahan dalam pencatatan jauh lebih besar [9]. Mayeng Kopi merupakan salah satu UMKM yang belum melakukan pencatatan secara lengkap dan sesuai standar SAK EMKM. Dari analisis laporan keuangan Mayeng Kopi menunjukkan bahwasannya pencatatan keuangan berdasarkan standar SAK EMKM memang diperlukan agar mencegah beberapa masalah dan mampu mengetahui jalannya arus kas yang ada. pencatatan menurut SAK EMKM merupakan hal yang efektif untuk para UMKM dalam mempertahankan usahannya.

REFERENSI

- [1] A. Manjana, "Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) MD Ponsel," *Journal on Education*, pp. 127-147, 2023.
- [2] A. P. Alam and M. R. Aray, "Penerapan SAK-EMKM Pada UMKM: Survei Pada UMKM Yang Berada di Kecamatan Tingkir, Salatiga," *Jurnal Visi Manajemen*, pp. 569-581, 2022.
- [3] A. Aprilia and E. L. Ariska, "Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM Pada Dekultur Coffee Di Kota Palembang," *Jurnal Media Akuntansi*, pp. 318-331, 2023.
- [4] B. Widiastiawati and D. H. Baiq, "Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan

- Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) Pada UD Sari Bunga," *JAJA (Journal Of Accounting, Finance, and Auditing)*, pp. 38-48, 2020.
- [5] B. Silvia and F. A. Bella, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM," *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, pp. 57-73, 2019.
- [6] V. S. Janrosl, "Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK-EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK-EMKM," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, pp. 85-99, 2018.
- [7] M. C. Hermansyah and D. S. Muhammad, "Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK-EMKM Pada UMKM Merr 88 Surabaya Tahun 2021," *JSR (Journal Of Student Research)*, pp. 203-236, 2023.
- [8] N. H. Simanjutnak and T. E. Natasha, "Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK-EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Restoran Delli Tomohon)," *JAIM (Jurnal Akuntansi Manado)*, pp. 274-294, 2020.
- [9] O. Uno and L. K. Olyvia, "Analisis Penerapan SAK-EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Karawo Kota Gorontalo)," *Jurnal EMBA (Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi)*, pp. 357-379, 2019.
- [10] P. A. Rahayu and S. F. Puji, "Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Pemilik UMKM Sesuai dengan SAK-EMKM dan Perhitungan Pajak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, pp. 196-209, 2021.